

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gerakan Sosial

Di Indonesia fenomena mengenai gerakan sosial sudah tidak asing lagi di dalam lingkungan masyarakat, karena gerakan sosial sendiri telah ada sejak lama dan merupakan bagian penting dalam sejarah berdirinya negara Indonesia. Gerakan sosial muncul akibat terjadinya ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat, sehingga tujuan dari gerakan sosial ini membawa kepentingan dan tuntutan atas apa yang terjadi. Mengutip menurut Macionis (1999:607) menjelaskan bahwa gerakan sosial sendiri merupakan tipe yang paling penting dari suatu tindakan kolektif karena tindakan ini bertujuan untuk menaikkan status, kekuasaan, keadilan, kesejahteraan terhadap suatu masyarakat, individu ataupun kelompok yang bersangkutan dengan kepentingan bersama (Oman, 2016:1). Selain itu para ahli lainnya yakni Giddens (1993) mengatakan bahwa gerakan sosial yang dimaksud disini ialah suatu bentuk upaya guna mencapai suatu kepentingan atau tujuan bersama dengan cara melalui tindakan kolektif (*collective action*). Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan dari sebagian sosiolog mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan suatu bentuk dari tindakan kolektif dibandingkan sebagai bentuk perilaku kolektif karena gerakan sosial berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif.

Tindakan kolektif (*collective action*) dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menaikkan status, kekuasaan, atau pengaruh

dari seluruh kelompok, bukan untuk seorang ataupun beberapa orang tertentu (Zoomeraen,2009:646) mengutip dalam (Oman,2016:1). Kemudian seperti yang sudah dijelaskan bahwa gerakan sosial berbeda dengan perilaku kolektif seperti kerumunan (*crowd*), kerusuhan (*riot*), penolakan dan pembangkangan (*rebel*), maka untuk membedakannya dapat memperhatikan tiga aspek berikut ini pengorganisasian (*organized*), pertimbangan (*deliberate*) dan daya tahan (*enduring*).

a. Aspek Pengorganisasian (*Organized*)

Pada aspek ini gerakan sosial sebagai suatu aktivitas yang terorganisir sedang perilaku kolektif terjadi tidak terorganisir. Kemudian dari segi partisipan dan pemimpin perilaku kolektif bersifat sementara, dan dalam gerakan sosial para partisipan mendapat tugas yang nantinya untuk merancang taktik atau strategi sedangkan perilaku kolektif tidak ada tugas-tugas khusus yang diberikan.

b. Aspek Pertimbangan (*Deliberate*)

Aspek ini menunjukkan bahwa gerakan sosial terjadi karena pertimbangan, perilaku kolektif terjadi tidak ada perencanaan terlebih dahulu perihal waktunya. Kemudian untuk keterlibatan partisipan biasanya berdasarkan dorongan dari anggota lainnya yang tergabung dalam gerakan sosial tersebut, sedangkan perilaku kolektif tidak mengalaminya.

c. Aspek Daya Tahan (*Enduring*)

Biasanya gerakan sosial bertahan dalam waktu cukup lama, sedangkan perilaku kolektif waktunya sangat singkat. Jadi untuk gerakan sosial bisa eksis hingga beberapa tahun kedepan.

Tabel 1 Perbedaan antara Bentuk Social Movement dan Bentuk Collective Behavior lainnya

Aspek	Bentuk Perilaku Kolektif (<i>Collective Behavior</i>)	
	Gerakan Sosial (<i>Social Movements</i>)	Bentuk Lainnya (<i>Crowd, Riot, Rebel, Fads</i>)
Pengorganisasian (<i>Organized</i>)	Terorganisir secara baik, Partisipan memiliki pembagian tugas yang jelas untuk menyusun strategi dan Memiliki pemimpin yang jelas.	Pada umumnya tidak terorganisir secara baik, Kerja sama antarpartisipan hanya bersifat sementara pada saat waktu tertentu serta tidak ada pemimpin.
Pertimbangan (<i>Deliberate</i>)	Adanya pertimbangan yang jelas, partisipannya memiliki kesadaran untuk melibatkan diri, dan berusaha mencari dukungan dari banyak orang.	Terjadi tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu, Tidak ada pertimbangan dan kesadaran penuh dari partisipasan yang terlibat.
Daya Tahan (<i>Enduring</i>)	Waktunya cenderung lama.	Waktunya sangat singkat.

Sumber : Oman, 2016:3

Dalam hal ini maka gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mendorong atau menghambat suatu proses perubahan sosial. Lalu pendapat lain mengatakan gerakan sosial ialah ketika ada sekelompok orang mengatur dirinya dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial, dengan melibatkan orang-orangnya sedikit atau banyak memiliki kekuatan politik dan bergabung

secara bersama-sama untuk memperjuangkan suatu perubahan sosial tersebut (Locher, 2002:231) dalam buku (Oman,2016:4).

Gerakan sosial (*social movements*) merupakan fenomena yang terpisah dari perilaku kolektif (*collective behavior*) karena merupakan pengelompokan yang terdiri dari individu maupun secara kelompok dengan fokus terhadap isu-isu politik atau sosial atas dasar melaksanakan, menolak, bahkan menggagalkan suatu perubahan sosial. Dalam pembentukan gerakan sosial hal utamanya tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang harus diperhatikan yaitu ada tahap kemunculan (*emergence*), tahap penggabungan (*coalescence*), tahap Birokratisasi (*bureaucratization*) dan tahap kemunduran/penurunan (*decline*). Berikut ini keempat penjelasan mengenai tahap-tahap dalam gerakan sosial menurut Macionis (1999:623) bersama dengan beberapa peneliti lainnya, seperti Blumer (1969), Mauss (1975) dan Tilly (1978). (Oman,2016:26)

a. Tahap-tahap Gerakan Sosial

1) *Emergence* (Tahap Kemunculan)

Dalam tahap ini gerakan sosial didorong oleh suatu persepsi bahwa segalanya tidak baik. Beberapa gerakan perempuan dan hak asasi sipil misalnya, muncul akibat penyebaran ketidakpuasan. Sementara gerakan-gerakan yang lainnya muncul sebagai bentuk kesadaran yang dipelopori oleh kelompok-kelompok kecil tentang beberapa isu tertentu.

2) *Coalescence* (Tahap Penggabungan)

Di tahapan penggabungan, suatu gerakan sosial harus mencerminkan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk “menuju publik”. Disini pemimpin harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moral, dan melakukan rekrutmen keanggotaan baru.

3) *Bureaucratization* (Tahap Birokratisasi)

Agar membantu kekuatan politik (*a political force*), gerakan sosial haruslah memiliki sifat-sifat birokrasi. Dengan demikian, gerakannya akan menjadi sebanding, sedikit berkurang ketergantungan terhadap karisma pemimpin karena akan digantikan oleh staf yang berpengalaman. Karena jika gerakannya tidak sebanding maka akan berdampak pada cepat hilang.

4) *Decline* (Tahap Penurunan/Kemunduran)

Pada tahap akhir yakni kemunduran, suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruhnya apabila lima alasan yang dikemukakan oleh Macionis (1999:623) terjadi :

- (a) Aktivitas dalam gerakan sosial mengalami kemunduran karena dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuannya (*success*).
- (b) Pada gerakan sosial tersebut terdapat kelemahan atau pertentangan dalam internal organisasinya (*failure due to organizational weakness or internal strife*)

- (c) Akibat adanya kooptasi (pemilihan anggota baru) atas para pemimpin gerakan (*cooptation of leaders*).
- (d) Mendapat tekanan (*repression*) dari pihak luar
- (e) Gerakan tersebut terbentuk ke dalam pengarusutamaan (*establishment withmainstream*) dan beberapa ada yang dapat diterima kedalam bagian suatu sistem.

b. Gerakan Sosial Baru

Berbagai perspektif mengenai studi gerakan sosial khususnya di Indonesia sendiri mengikuti pada konsep analisis teoritiknya menurut pandangan Singh (2001). Menurutny secara umum teoritis studi tentang gerakan sosial ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi yakni Klasik, Neo-klasik dan Gerakan Sosial Baru (Kontemporer). Singh (2001:96) mengatakan Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) merupakan gerakan yang muncul pada sekitar tahun 1960-1970an di dalam kalangan masyarakat Eropa dan Amerika yang saat itu menjadi saksi dari kemunculan gerakan skala besar meliputi isu sosial berdasarkan aspek humanis, kultural dan non-materialistik dalam (Oman, 2016:9). Adapun tujuan dan nilai-nilainya bersifat umum yakni agar terciptanya kehidupan manusia yang lebih baik. Gerakan sosial baru dan Gerakan sosial lama modelnya pun berbeda, karena tidak termasuk kedalam diskursus ideologi layaknya anti-kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas. Pada dasarnya gerakan sosial baru ialah gerakan yang lebih berorientasi pada isu dan tidak tertarik pada

gagasan revolusi, namun lebih kepada bersifat plural yang meliputi gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dll.

c. Karakteristik Gerakan Sosial Baru

Paradigma mengenai Gerakan Sosial Baru (GSB) secara mendasar memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari paradigma Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movement*). (Pichardo, 1997:414) dalam (Oman, 2016:119) terdapat empat aspek karakteristik Gerakan Sosial Baru yang disebutkan yakni:

1) Tujuan dan Ideologi (*Ideology and goals*)

Karakteristik utama dari GSB ialah pandangan ideologinya berbeda. Gerakan sosial baru mencatat bahwa gerakan sosial ini mengatakan tidak ada keterkaitannya dengan gerakan pada masa industrial. Kemudian bukan memfokuskan pada redistribusi ekonomi (seperti gerakan kelas-pekerja) tapi fokus pada kualitas hidup dan gaya hidup, yang artinya lebih berorientasi tujuannya pada materialistik dari masyarakat industrial. Dan ideologi dari gerakan sosial baru merupakan karakter cerminan diri yang berarti partisipannya ingin mengetahui apa tujuan yang sedang dilakukan. Contohnya kelompok dari gerakan feminis.

2) Taktik (*Tactics*)

Taktik dari Gerakan Sosial Baru merupakan cerminan orientasi ideologi. Gerakan sosial baru lebih suka untuk tetap berada di luar saluran politik normal, dengan menggunakan taktik mengganggu dan

memobilisasi opini publik untuk mendapatkan pengaruh politik. Mereka juga cenderung menggunakan bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan telah direncanakan dengan ditunjukkan melalui simbol dan kostum.

3) Struktur (*Structure*)

Sikap anti-institusi dari Gerakan Sosial Baru juga meluas kepada cara bagaimana mereka mengatur. Gerakan sosial baru berupaya untuk merubah dalam struktur mereka sendiri dengan perwakilan pemerintahan yang mereka inginkan.

4) Partisipan (*Participants*)

Terdapat dua pandangan tentang siapa dan mengapa partisipasinya bergabung dalam suatu gerakan sosial baru. Salah satu pandangannya yakni bahwa mereka tidak adanya batasan kelas namun ditandai dengan perhatian umum atas isu sosial. Basisnya ialah ideologi, bukan etnis, agama atau komunitas berbasis kelas. Mereka didefinisikan oleh nilai-nilai umum daripada struktur lokasi. Offe (1985) dalam Oman (2016:123) mengutarakan pandangan yang berbeda tentang siapa partisipan dari gerakan sosial baru. Menurutnya, partisipan dari gerakan sosial baru dapat digambarkan dari tiga sektor yaitu : kelas menengah baru, elemen-elemen dari kelas menengah lama dan populasi yang terdiri dari orang-orang yang tidak banyak terlibat dalam pasar kerja.

2. Feminisme

Feminisme berasal dari kata Latin "*femina*" yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang adanya ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat dari persepsi ini timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Dalam hal ini feminisme bukanlah hanya sekedar memperjuangkan emansipasi dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki saja, karena laki-laki pun bisa mengalami hal yang sama seperti diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi dan represi dari sistem yang tidak adil. Membahas persoalan perempuan yang berkaitan dengan kesetaraan gender cukup mendapat perhatian dari masyarakat, karena kesetaraan gender berarti menunjukkan adanya kesamaan kondisi antara laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia dan melibatkan diri dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, pendidikan dan sosbud (sosial budaya). Dengan ini perilaku yang menimbulkan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki harus dihapuskan, agar tercapainya kesetaraan yang adil dalam memiliki akses atas pembangunan.

Kemunculan gerakan feminisme awalnya di Amerika Serikat sebagai bagian dari kultur radikal termasuk gerakan hak-hak sipil dan juga kebebasan seksual. Feminisme sendiri tidak dapat dipisahkan dari konteks politik, mengingat selalu menuntut struktur interaksi kekuasaan diantara

perempuan dan laki-laki. Pada saat Amerika Serikat merdeka sekitar tahun 1776 kondisi para perempuan di negara ini mengalami suatu ketidakadilan, perlakuan tersebut yakni tidak diberikan kesempatan untuk menentukan keputusan di dalam rumah tangganya karena segala sesuatunya dibatasi berdasarkan keputusan dari laki-laki jadi perempuan tidak berhak untuk menentukan nasibnya sendiri. Saat terjadi revolusi Prancis pada tahun 1789 ini kemudian mempengaruhi Amerika Serikat sehingga mulai banyak bermunculan gerakan-gerakan lainnya yang dilakukan oleh perempuan, gerakan tersebut ialah feminisme.

Feminisme sendiri terbagi menjadi tiga gelombang dan berkembang dengan mengangkat isu yang berbeda-beda. Dalam gerakan feminisme gelombang pertama lebih tertuju pada penghapusan dalam kesetaraan gender seperti misalnya pada hak suara dan hak milik serta memberantas korupsi dalam politik Amerika. Memasuki abad ke-19 beberapa negara bagian barat telah memberikan hak suaranya kepada perempuan sehingga para perempuan ini mendapat kemenangan hukum secara signifikan serta memiliki hak asuh anak. Kemudian feminisme gelombang kedua yang terjadi pada periode tahun 1960 awal sampai 1980 akhir, pada gelombang ini memfokuskan isu seperti ketidakadilan dalam hukum, seksualitas, keluarga, tempat kerja dan juga hak-hak reproduksi. Dalam hal ini perempuan diminta untuk berdiam diri di rumah dan membatasi kesempatan untuk bekerja dan dalam ranah pendidikan, karena laki-laki masih memandang perempuan memiliki tanggung jawab utama yakni mengurus rumah tangga dan belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab bila posisinya

berada diatas laki-laki. Maka dari itu pada gelombang ini menuntut persamaan hak antara laki-laki dengan perempuan. Terakhir feminisme gelombang ketiga memperjuangkan perempuan agar mendapat posisi dalam sistem pemerintahan, perempuan mendapat tempat sebagai perwakilan supaya hak-haknya dapat dijaga dan aktif menyuarakan isu sosial mengenai pornografi, kekerasan terhadap perempuan, hak reproduksi dan ada juga yang ikut berperan melakukan perjuangan gerakan kaum lesbian dan gay.

Lebih lanjutnya mengenai aliran-aliran feminisme dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Aliran-Aliran Feminisme
Feminisme Gelombang Satu

No	Aliran	Dasar Pemikiran	Isu-Isu Feminis
1.	Feminisme Liberal	Didasari atas dasar menunjung kebebasan manusia, bahwa setiap laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan memiliki hak-hak yang sama dan harus memiliki kesempatan yang sama.	Kebebasan individu dan persamaan hak (<i>equal rights</i>) seperti persamaan hak- hak sipil, hak politik dan memperdulikan realitas sosial ekonomi.
2.	Feminisme Radikal	Sistem patriarkis masih menjadi penyebab dari penindasan laki-laki terhadap perempuan dan ketidakadilan gender akibat adanya perbedaan seks reproduksi antara	Gerakan perempuan yang berjuang di dalam realitas seksual, masyarakat patriarkal dan hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, <i>Lesbianisme</i> .

		laki-laki dengan perempuan.	
3.	Feminisme Marxis	Terjadinya penindasan terhadap perempuan akibat adanya kapitalisme.	Perempuan mendapat perlakuan dieksploitasi oleh laki-laki dan perempuan dianggap sebagai buruh reproduksi murah akibat kapitalisme.
4.	Feminisme Sosialis	Pemikiran feminis ini muncul atas dasar patriarki dan kapitalis yang menyebabkan perempuan tertindas.	Pembebasan terhadap penindasan dalam keluarga bagi perempuan, ketimpangan ekonomi, adanya kapitalisme dan patriarki, serta ingin mengubah kerja domestik.

Feminisme Gelombang Dua

1.	Feminisme Psikoanalitik	Ketertindasan perempuan bermula dari psikenya, terutama dari cara berpikir perempuan. Pemikiran mendasarnya ialah terdapat ketimpangan gender yakni perempuan selalu berada di bawah kontrol laki-laki.	Maskulinitas, ketimpangan relasi gender, adanya subordinasi, dan patriarki.
----	-------------------------	---	---

2.	Feminisme Eksistensialis	Feminisme ini menganggap perempuan selalu ada di posisi kedua, dianggap tidak penting oleh laki-laki dan dijadikan budak suami.	Para perempuan diminta aktif dalam dunia pekerjaan dan untuk mengeksistensikan diri dengan <i>being in self</i> , <i>being for it self</i> , dan <i>being for others</i> .
----	--------------------------	---	--

Feminisme Gelombang Tiga

1.	Feminisme Postmodern	Berasal dari pemikiran eksistensialisme Beauvoir, dekonstruksionisme Derrida dan psikoanalisis Lacan. Cara pandangnya yang memutarbalikkan ide-ide yang selama ini dianggap negatif, buruk bahkan tidak ada.	Perempuan dianggap sebagai Other dalam konsep Beauvoir ini sebagai sesuatu yang menguntungkan untuk dapat terjadinya keterbukaan, pluralitas, keragaman, dan perbedaan serta membebaskan perempuan dari pemikiran opresif.
2.	Feminisme Multikultural dan global	Pemikiran ini berasal dari pemikiran feminis yang sudah ada tidak mengakomodasi seluruh realitas perempuan.	Penindasan terhadap perempuan tidak hanya melalui patriarki, tapi juga tidak menempatkan satu standar untuk keseluruhan. Seperti halnya sistem seks, ras, kelas, latar belakang pendidikan, orientasi seksual, agama, dan stereotip yang berlaku.

3.	Eco-Feminisme	Feminisme ini melihat adanya hubungan perempuan dengan laki-laki untuk mendominasi alam, jadi hubungan erat dengan feminisme dan ekologi.	Kerusakan alam sama dengan merusak semua struktur kehidupan termasuk perempuan, kaitannya dengan lingkungan dan kelestarian alam..
----	---------------	---	--

Sumber : Jurnal Saidul Amin (Pasang Surut Gerakan Feminisme)

Feminisme liberal, aliran ini pada umumnya kerap kali diungkapkan dalam literatur-literatur tentang feminisme selain feminisme radikal dan feminisme marxisme sosialis. Pemikiran-pemikiran feminisme lainnya biasanya dibahasnya sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke-18, berbarengan dengan semakin berkembangnya arus pemikiran baru “zaman pencerahan”. Dasar pemikiran yang digunakan yakni menurut John Locke tentang *natural rights* (hak asasi manusia) bahwa pada intinya setiap manusia memiliki hak asasi yaitu untuk hidup, menerima kebebasan, dan memperoleh kebahagiaan.

Feminisme liberal beranggapan bahwa agar persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki dapat terjamin pelaksanaannya, maka perlu dibantu oleh dasar hukum yang kuat. Maka dari itu, feminisme liberal lebih memfokuskan perjuangannya pada perubahan segala bentuk undang-undang keluarga dan patriarki (Nugroho, 2008:65). Terlepas dari berbagai pro dan kontra dalam pengkajian ulang tentang RUU PKS bahwa ditemukan pasal-pasal yang mengandung unsur ideologi feminisme radikal, karena dianggap tidak sejalan dengan nilai dan norma agama serta ideologi bangsa Indonesia yang juga bukan menjadi solusi bagi permasalahan perempuan Indonesia saat

ini. Gerakan kampanye *Shoes In Silence* yang dibentuk oleh *The Body Shop* Indonesia mempunyai sudut pandangnya tersendiri dalam menyuarakan dukungannya terhadap pengesahan RUU PKS. Gerakan kampanye ini diadakan berdasarkan urgensi mengenai betapa pentingnya Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual bagi para korban (penyintas), selain itu sejalan dengan semangat juang perusahaan *The Body Shop* yang memfokuskan pada perjuangan terhadap hak asasi manusia, isu sosial dan pemberdayaan perempuan maka feminisme liberal ini memfokuskan pada sistem yang dianggap diskriminatif dan peraturan yang mendorong terciptanya ketidakadilan gender harus dihapuskan. RUU PKS ini ditujukan untuk melindungi para penyintas kekerasan dan pelecehan seksual yang termasuk juga bagian dari pemenuhan hak-hak sipil dan persamaan hak terhadap perempuan dan laki-laki, karena tidak menutup kemungkinan laki-laki pun bisa menjadi korban dari pelecehan dan kekerasan seksual.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi guna memudahkan peneliti dalam menentukan arah penelitian yang akan dilakukannya serta berfungsi untuk acuan guna menghindari pengulangan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

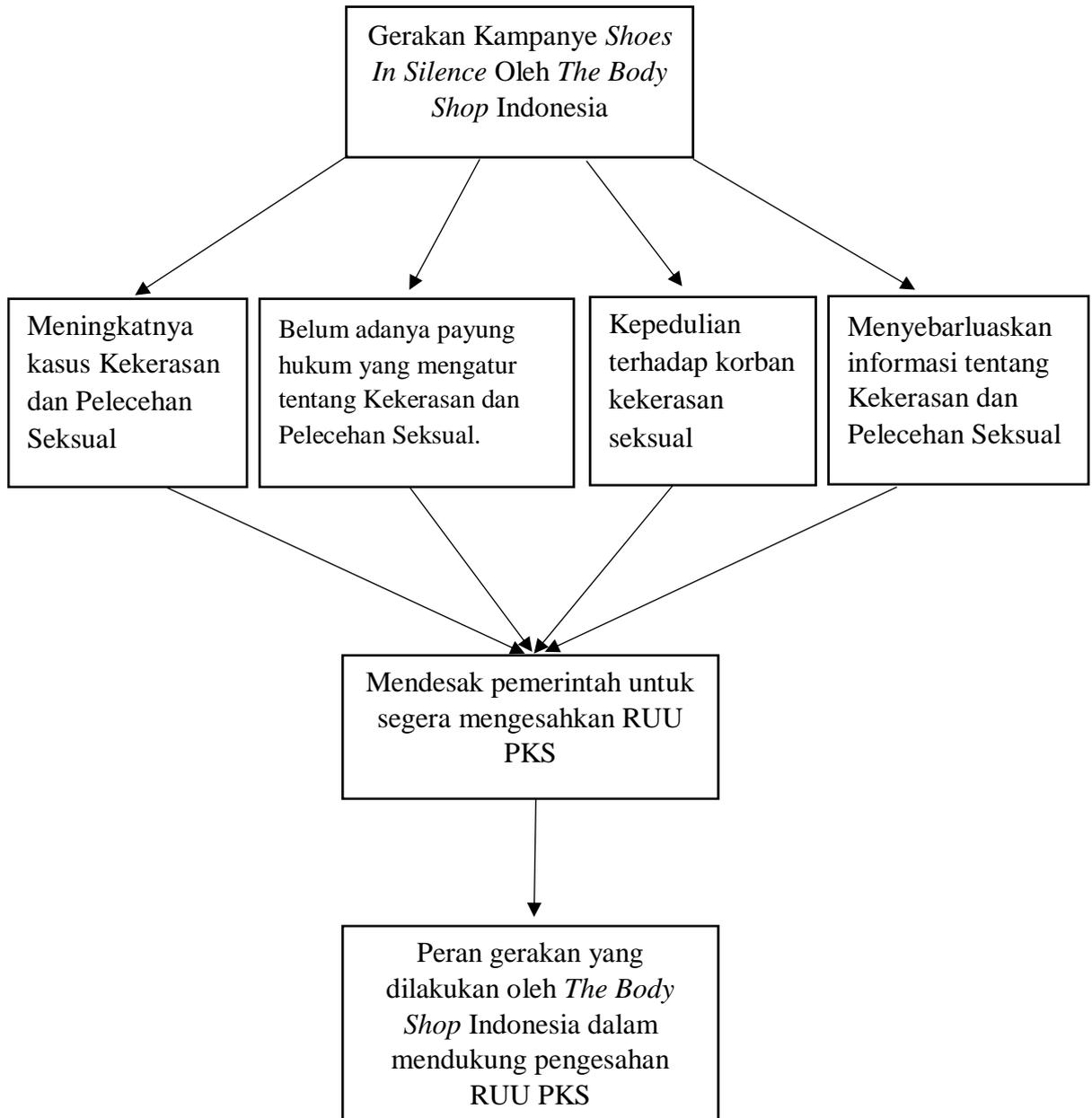
Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Isi Penelitian
1	Nur Fithry	Kampanye <i>Public Relations</i> dalam membentuk sikap khalayak (studi pada	Untuk memberikan pemahaman kepada khalayak umum

	Amalia Universitas Indonesia (2013)	kampanye <i>Stop the Trafficking of Children and Young People</i> yang diselenggarakan oleh <i>The Body Shop</i> Indonesia)	mengenai isu <i>child trafficking</i> (perdagangan anak) yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga kampanye ini bermaksud untuk menekan pemerintah supaya segera meratifikasi peraturan tentang perdagangan anak agar hukum dapat ditegakkan secara adil.
2	Hening Wikan Sawiji, Universitas Gajah Mada (2018)	Fashion dan Politik: Analisis Strategi Gerakan Fashion Revolution Indonesia	Untuk mengetahui bagaimana strategi dari gerakan Fashion Revolution Indonesia dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kualitas hidup buruh industri pakaian. Karena masih buruknya fasilitas di tempat kerja, mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja dan upah minimum yang diberikan oleh perusahaan menjadi alasan dari terbentuknya gerakan Fashion Revolution.

3	<p>Elfina Anugrah Saputri, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2020)</p>	<p>Gerakan Sosial Women's March Jakarta Dalam Melakukan Kontruksi Atas Anti Kekerasan Seksual pada Perempuan di Indonesia</p>	<p>Untuk mengetahui bagaimana kampanye yang dilakukan oleh gerakan sosial Women March Jakarta dalam mengkontruksikan anti kekerasan seksual pada perempuan di Indonesia. Karena adanya Gerakan Women March ini sebagai wadah aspirasi bagi masyarakat supaya terwujudnya kesetaraan gender, terlebih perihal isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan menentang tindakan kekerasan dan pelecehan seksual.</p>
---	--	---	--

C. Kerangka Pemikiran



Bermula dari meningkatnya angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia yang menunjukkan jumlah signifikan namun tidak kunjung menemukan titik terang mengenai payung hukumnya, pada tahun 2016 KOMNAS Perempuan mengajukan sebuah naskah akademik yang saat

itu masih menjadi Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual kepada DPR RI. Pengajuan naskah akademik ini disebabkan adanya aspirasi dari berbagai lembaga masyarakat sipil yang peduli akan kasus kekerasan dan pelecehan seksual, karena melihat kondisi setiap tahunnya semakin darurat. Adanya naskah akademik RUU PKS ini sebagai bentuk upaya dalam mencegah, melindungi, dan menindak kasus kekerasan seksual serta menindak pelaku secara tegas.

Namun di tahun 2020 saat itu yang terjadi adalah RUU PKS dikeluarkan dari bahasan Prolegnas (Program Legislasi Nasional) oleh Komisi VIII DPR RI, dengan alasan terlalu sulit jika dilanjutkan pembahasannya. Hal tersebut menuai kritik dan kontroversi dari berbagai kalangan termasuk satu diantaranya perusahaan kecantikan *The Body Shop* Indonesia. Kampanye *Shoes In Silence* merupakan aksi diam dengan menggelar ratusan pasang sepatu sebagai bentuk dari kekecewaan masyarakat sipil atas sikap pemerintah yang kurang sigap dalam menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Sepatu tersebut dikumpulkan oleh pelanggan, karyawan dan kolega, kemudian diijarkan di depan gedung DPR RI sebagai simbol dukungan dari masyarakat sipil berbagai wilayah karena tidak bisa hadir secara langsung akibat situasi pandemi covid-19. Meskipun kampanye dilakukan saat pandemi covid-19 dan mengakibatkan terbatasnya ruang bergerak secara langsung, namun tidak menyurutkan antusias masyarakat yang ingin mendukung dan mendesak pemerintah segera mengembalikan RUU PKS ini kedalam pembahasan Prolegnas (Program Legislasi Nasional) 2021 hingga ditetapkan menjadi sebuah undang-undang.

Dukungan dari *The Body Shop* Indonesia terhadap pengesahan RUU PKS ini merupakan langkah yang tepat karena RUU PKS sangat penting, pasalnya kekerasan seksual terus meningkat, maraknya *victim blaming*, banyak kasus yang belum memiliki payung hukum, keluarga dan korban bisa mendapatkan hak atas penanganan, perlindungan dan pemulihan serta pelaku kekerasan seksual pun mendapat akses rehabilitasi. Dengan ini *The Body Shop* Indonesia bersama KOMNAS Perempuan, Yayasan Pulih dan masyarakat sipil lainnya memperjuangkan yang berhubungan dengan hak-hak setiap korban.